



ANALISIS PENYEBAB KESULITAN BELAJAR KATAKANA SISWA SMA PEMBANGUNAN LABORATORIUM UNP

Vanda Yulia Azriska¹, Maulluddul Haq²

¹ (Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang, Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang)

² (Dosen Pendidikan Bahasa Jepang, Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang)

Email Penulis : vandazriskaa@gmail.com

Sejarah Artikel

Submit : 2023-01-27
Diterima : 2023-01-31
Diterbitkan : 2023-06-30

Abstrak

This study is to find out what are the causes of katakana learning difficulties in students of SMA Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang. This type of research uses quantitative descriptive method. The population in this study is all students studying Japanese in class XI totaling 125 students at Padang State University Laboratory Development High School. The sample in this study used purposive sampling method which amounted to 50 students. Data collection techniques using a questionnaire with a Likert scale. The data analysis technique used is descriptive with a percentage. The results of this study found that external factors are more influential on katakana learning difficulties with a result of 50.95% while internal factors only have an effect of 49.05%. Based on all indicators of internal factors (health, intelligence and talent, interest and motivation, learning methods) fall into the "high" category, the indicator of learning methods is the indicator that has the lowest percentage, thus learning methods have the highest influence on the causes of katakana learning difficulties. In the external factor indicators (family, school, and society) fall into the "high" category, but the society indicator has the lowest percentage, based on this, the society factor has the highest influence on the causes of learning difficulties in katakana.

Kata Kunci:

Faktor internal eksternal,
kesulitan, katakana

PENDAHULUAN

Learning Disability memiliki arti berupa ketidakmampuan belajar. Kata disability apabila diterjemahkan memiliki arti ketidakmampuan atau kesulitan, yang mana untuk memberikan kesan membangun bahwa seseorang masih bisa untuk belajar (Suryani, 2010:33). Kesulitan belajar merupakan salah satu permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran bahasa Jepang. Menurut Sugihartono (2013:149) kesulitan belajar merupakan suatu gejala yang terlihat pada siswa dan ditandai dengan adanya prestasi belajar yang rendah. Ketika siswa mengalami kesulitan belajar ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Ada 2 kategori yang termasuk dalam faktor tersebut, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Banyak

aspek yang mengakibatkan siswa mengalami kesulitan ketika dalam pembelajaran terutama ketika mempelajari bahasa asing, khususnya bahasa Jepang. Dalam penelitian Darmayanti (2017:1) menyatakan bahwa ada beberapa hal penyebab kesulitan belajar dalam bahasa Jepang, seperti menghafal huruf, kosa kata dan juga pola kalimat. Salah satunya adalah menghafal huruf bahasa Jepang.

Ada 3 jenis huruf yang harus dipelajari ketika ingin mempelajari bahasa Jepang. Huruf katakana merupakan salah satu dari 3 jenis huruf yang digunakan di Jepang selain huruf hiragana dan kanji. Huruf katakana terbentuk dari variasi kanji dengan cara mengambil salah satu komponen kanji, sehingga tidak akan ditemukan huruf yang memiliki coretan lengkung seperti yang ditemukan dalam huruf hiragana (Rachmawati, 2022:241). Huruf katakana sendiri jarang digunakan dalam pembelajaran sehari-hari. Berbeda dengan huruf hiragana, meskipun memiliki huruf yang juga hampir serupa namun dalam proses pembelajaran bahasa Jepang penggunaan huruf hiragana lebih sering digunakan dibandingkan dengan huruf katakana (Suryana, 2021:20).

Vera (2014:1) menyatakan bahwa huruf kana, katakana merupakan huruf yang lebih sulit dibandingkan dengan hiragana. Meskipun jumlah huruf dasar pada hiragana dan katakana sama, untuk mempelajari huruf katakana siswa SMA lebih sering mengalami kesulitan dibandingkan dengan huruf hiragana. Sejalan dengan hal tersebut. Danasasmita (2002:86-90) menyatakan bahwa masalah yang dihadapi siswa dalam belajar bahasa Jepang adalah mempelajari huruf, salah satunya adalah huruf katakana. Ada beberapa kendala yang dialami siswa ketika menggunakan huruf katakana, seperti dikarenakan banyaknya huruf katakana yang hampir serupa contohnya huruf ソ (so) dan ノ (n), huruf ナ (na) dan メ (me).

Berdasarkan hasil wawancara pada 8 agustus 2022 yang peneliti lakukan dengan guru bahasa Jepang di SMA Pembangunan laboratorium Universitas Negeri Padang. Guru bahasa Jepang di SMA Pembangunan Laboratorium mengatakan bahwa huruf katakana cukup sulit bagi siswa dibandingkan dengan huruf hiragana, dikarenakan penggunaan huruf katakana cukup jarang digunakan dibandingkan dengan huruf hiragana yang sering digunakan disetiap pembelajaran bahasa Jepang. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu siswa yang hasilnya adalah mereka merasa kesulitan menguasai huruf katakana dikarenakan susahnya mengingat bentuk katakana yang cukup mirip, dan sulit menuliskan katakana yang sesuai berdasarkan urutan penulisan katakana yang benar.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniah (2013) berpendapat bahwa kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam mempelajari huruf hiragana berdasarkan faktor intern yaitu terletak pada sulitnya untuk mempelajari huruf hiragana itu sendiri, dan berdasarkan faktor ekstern yaitu, kesulitan belajar hiragana diakibatkan oleh fasilitas sekolah yang tidak memadai, sehingga tidak membantu dalam membantu kelancaran proses pembelajaran bahasa Jepang. Sejalan dengan hal tersebut Zalman (2019)

mengatakan bahwa analisis terhadap kemampuan dan kesulitan berbahasa merupakan dua dimensi yang tidak bias dipisahkan untuk mengevaluasi sekaligus mengkontruksi pembelajaran bahasa Jepang yang lebih baik. Berdasarkan hal tersebut penelitian penyebab kesulitan belajar katakana ini perlu untuk dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, karena data yang diteliti berupa angka-angka. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang belajar bahasa Jepang di kelas XI sebanyak 125 siswa di SMA pembangunan laboraorium UNP. Adapun proses pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. purposive sample adalah teknik pengumpulan data yang didasarkan dengan adanya tujuan tertentu. Teknik ini dilakukan karena beberapa pertimbangan, seperti keterbatasan waktu, tenaga, dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar.

Sampel pada penelitian ini penulis mengambil data pada kelas XI MIPA 3 dan kelas XI Bahasa yang berjumlah sebanyak 50 orang. Adapun alasan pengambilan unit sampel ini dikarenakan rendahnya nilai ulangan harian huruf katakana dan juga berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Jepang kelas ini memiliki ketertarikan yang cukup rendah dalam pembelajaran bahasa Jepang khususnya pembelajaran katakana.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner (angket) untuk mengetahui faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa. instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti (Sugiyono 2016:92).

Adapun teknik dalam penelitian ini menggunakan pengukuran skala likert. skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono 2016:93). Dilakukan dengan cara memberi tanda checklist yang sesuai dengan item pernyataan yang ada pada angket, untuk mendapatkan jawaban yang dipilih. Dalam angket ini disediakan lima alternatif jawaban. Setiap butir soal diberi skor. Penelitian ini menggunakan data angket dan kuesioner yang disebarkan kepada sampel diantaranya yaitu kelas XI MIPA 3 dan XI Bahasa yang berjumlah 50 siswa.

Setelah angket disusun maka akan diuji cobakan kepada siswa. Penyusunan angket nantinya akan disesuaikan dengan kisi-kisi instrument yan berdasarkan kajian teori yang digunakan. Setelah data dari angket telah dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data dengan Mengklasifikasikan berdasarkan faktor internal dan eksternal, Menghitung Total Skor dengan rumus $T \times P_n$ (Total jumlah responden yang memilih X pilihan angka skor likert. Selanjutnya, Menghitung dan

menentukan jumlah skor tertinggi dan terendah dan proses akhir dengan membuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian

Berikut ini disajikan hasil skor persentase dari penyebab kesulitan belajar katakana siswa ditinjau dari faktor internal dan eksternal:

Tabel 1 Hasil Analisis Faktor Internal dan Faktor Eksternal

No.	Keterangan	Skor Persentase	Interprestasi
1.	Faktor Internal	49,05% dari 100%	Skor persentase yang didapatkan dari indikator faktor internal adalah sebesar 49,05% dari 100%
2.	Faktor Eksternal	50,95% dari 100%	Skor persentase yang didapatkan dari indikator faktor eksternal adalah sebesar 50,95% dari 100%

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan faktor internal penyebab kesulitan belajar katakana diperoleh hasil 49,05% dan faktor eksternal 50,95%. Berikut disajikan hasil analisis data dari penyebab kesulitan belajar katakana berdasarkan indikator dari faktor internal dan faktor eksternal;

Tabel 2 Hasil Analisis Indikator Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Indikator	Sub Indikator	Skor Persen (%)	Kategori
Internal	Kesehatan	74,87%	Tinggi
	Intelegensi dan bakat	68,50%	Tinggi
	Minat dan motivasi	69,62%	Tinggi
	Cara belajar	65,33%	Tinggi
Eksternal	Faktor keluarga	71,20%	Tinggi
	Faktor Sekolah	78,28%	Sangat Tinggi
	Faktor Masyarakat	67,33%	Tinggi
	Rata-rata	70,73%	Tinggi
	Nilai Maksimum	78,28%	Sangat Tinggi
	Nilai Minimum	65,33%	Tinggi

Berdasarkan skor penilaian indikator pada tabel di atas, secara keseluruhan persentase tertinggi adalah 78,28% dan persentase terendah adalah 65,33%. Nilai rata-rata indikator faktor penyebab kesulitan belajar katakana siswa SMA Pembangunan Laboratorium UNP dengan rata-rata 70,73% berdasarkan kategori ini termasuk dalam kategori “tinggi” dan dalam penafsiran faktor tersebut berdampak rendah terhadap penyebab kesulitan belajar katakana.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan data berdasarkan indikator faktor internal dan faktor eksternal penyebab kesulitan belajar katakana siswa kelas XI SMA Pembangunan Laboratorium UNP.

1. Faktor Internal Penyebab Kesulitan Belajar Katakana

a. Indikator Kesehatan

Pada Indikator kesehatan terdapat 4 item pernyataan. Deskripsi dari hasil penelitian untuk indikator “keluarga” dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 3 Hasil Analisis Faktor Internal Indikator Kesehatan

Indikator	Item Pernyataan	Skor	Skor Persen	Keterangan
Kesehatan	Penglihatan saya sangat baik ketika duduk di bangku belakang saat belajar <i>katakana</i>	132	66%	Tinggi
	Pendengaran saya sangat baik ketika duduk di bangku belakang saat belajar <i>katakana</i>	141	70,5%	Tinggi
	Kondisi fisik saya bagus saat mengikuti pembelajaran <i>katakana</i>	167	83,5%	Sangat Tinggi
	Saya tidak merasa tertekan saat saya belajar <i>katakana</i> .	159	79,5%	Sangat Tinggi
Total		599	74,87%	Tinggi

Diketahui rata-rata indikator kesehatan adalah sebesar 74,87% masuk ke dalam kategori “tinggi” yang artinya berdampak rendah terhadap penyebab kesulitan belajar katakana. Akan tetapi hal dominan yang menyebabkan kesulitan belajar pada indikator kesehatan adalah item pernyataan mengenai “penglihatan saya sangat baik ketika duduk di bangku belakang saat belajar katakana”, dengan persentase sebesar 66% meskipun termasuk kedalam kriteria tinggi, berdasarkan analisis tersebut dapat diketahui bahwa siswa ketika duduk di bangku belakang cukup sulit untuk melihat dengan jelas ketika guru menerangkan pelajaran di depan kelas. Karena hal itu siswa mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran katakana.

b. Indikator Intelegensi dan Bakat

Pada Indikator intelegensi dan bakat terdapat 4 item pernyataan. Deskripsi dari hasil penelitian untuk indikator “keluarga” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4 Hasil Analisis Faktor Internal Indikator Intelegensi dan Bakat

Indikator	Item Pernyataan	Skor	Skor Persen	Keterangan
Intelegensi dan Bakat	Saya memiliki IQ baik atau tinggi.	155	77,5%	Sangat Tinggi
	Saya mampu menghafal katakana dalam waktu yang singkat.	152	76%	Sangat Tinggi
	Saya mampu menuliskan urutan penulisan katakana dengan baik.	113	56,5%	Tinggi
	Saya berbakat dalam pembelajaran katakana.	128	64%	Tinggi
Total		548	68,50%	Tinggi

Diketahui rata-rata indikator intelegensi dan bakat adalah sebesar 68,50% masuk ke dalam kateori “tinggi”, yang artinya berdampak rendah terhadap penyebab kesulitan belajar katakana. Diketahui hal yang dominan dalam menyebabkan kesulitan belajar pada indikator intelegensi dan bakat adalah item pernyataan mengenai “saya mampu menuliskan urutan penulisan katakana dengan baik”, dengan persentase sebesar 56,5% termasuk kedalam kriteria tinggi. Berdasarkan analisis tersebut dapat diketahui bahwa siswa masih belum mampu untuk menuliskan katakana sesuai dengan urutan penulisan yang baik dan benar. Karena hal itu siswa mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran katakana.

c. Indikator Minat dan Motivasi

Pada Indikator minat dan motivasi terdapat 4 item pernyataan. Deskripsi dari hasil penelitian untuk indikator “keluarga” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5 Hasil Analisis Faktor Internal Indikator Minat dan Motivasi

Indikator	Item Pernyataan	Skor	Skor Persen	Keterangan
Minat dan Motivasi	Saya sangat antusias dalam pembelajaran katakana.	126	63%	Tinggi
	Pembelajaran katakana sangat menarik.	149	74,5%	Tinggi
	Saya sangat termotivasi dalam pembelajaran katakana.	135	67,5%	Tinggi
	Saya merasa kecewa ketika pada pembelajaran katakana guru berhalangan hadir.	147	73,5%	Tinggi
Total		557	69,63%	Tinggi

Diketahui rata-rata indikator minat dan motivasi adalah sebesar 69,63% masuk ke dalam kategori “tinggi”, yang artinya berdampak rendah terhadap penyebab kesulitan belajar katakana. Diketahui hal yang dominan dalam menyebabkan kesulitan belajar pada indikator minat dan motivasi adalah item pernyataan mengenai “saya sangat antusias dalam pembelajaran katakana”, dengan persentase sebesar 63% termasuk kedalam kriteria tinggi. Berdasarkan analisis tersebut dapat diketahui bahwa kurangnya antusias siswa ketika pembelajaran bahasa Jepang khususnya katakana. Karena hal itu siswa mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran katakana.

d. Indikator Cara Belajar

Pada Indikator cara belajar terdapat 3 item pernyataan. Deskripsi dari hasil penelitian untuk indikator “keluarga” dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 6 Hasil Analisis Faktor Internal Indikator Cara Belajar

Indikator	Item Pernyataan	Skor	Skor Persen	Keterangan
Cara Belajar	Saya memiliki waktu yang sangat cukup untuk belajar katakana	145	72,5%	Tinggi
	Konsentrasi saya tidak mudah terganggu saat mempelajari katakana	123	61,5%	Tinggi
	Saya selalu mengulang kembali pelajaran katakana saat tiba dirumah	124	62%	Tinggi
Total		392	65,33%	Tinggi

Diketahui rata-rata indikator minat dan motivasi adalah sebesar 65,33% masuk ke dalam kategori “tinggi”, yang artinya berdampak rendah terhadap penyebab kesulitan belajar katakana. Diketahui hal yang dominan dalam menyebabkan kesulitan belajar pada indikator cara belajar adalah item pernyataan mengenai “konsentrasi saya tidak mudah terganggu saat mempelajari katakana”, dengan persentase sebesar 61,5% termasuk kedalam kriteria tinggi. Berdasarkan analisis tersebut dapat diketahui bahwa konsentrasi siswa sering terganggu ketika pembelajaran katakana yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran katakana.

2. Faktor Eksternal Penyebab Kesulitan Belajar Katakana

a. Indikator Keluarga

Pada Indikator keluarga terdapat 5 item pernyataan. Deskripsi dari hasil penelitian untuk indikator “keluarga” dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 7 Hasil Analisis Faktor Eksternal Indikator Keluarga

Indikator	Item Pernyataan	Skor	Skor Persen	Ket
Keluarga	Orang tua saya mendukung saya	149	74,5%	Tinggi

dalam belajar katakana				
Orang tua saya memperhatikan hasil prestasi saya	137	68,5%		Tinggi
Suasana rumah dan tempat tinggal mendukung saya untuk mempelajari katakana dengan baik	141	70,5%		Tinggi
Hubungan komunikasi saya dan orang tua saya baik	133	66,5%		Tinggi
Ekonomi orang tua saya mencukupi untuk kebutuhan saya belajar	152	76%		Sangat Tinggi
Total	712	71,20%		Tinggi

Berdasarkan tabel di atas diketahui skor indikator keluarga adalah 712 dengan persentase 71,20%, dengan keterangan “tinggi”, penafsirannya bahwa indikator keluarga berpengaruh rendah terhadap penyebab kesulitan belajar katakana.

Hal yang dominan dalam menyebabkan kesulitan belajar pada indikator keluarga adalah item pernyataan mengenai “hubungan komunikasi saya dan orang tua saya baik” dengan persentase sebesar 66,5% yang termasuk kedalam kriteria tinggi. Berdasarkan analisis tersebut diketahui bahwa kurangnya komunikasi antar siswa dan orang tua. Karena kurangnya komunikasi antara siswa dan orang tua akan memberikan dampak seperti siswa kurang percaya diri dan akan memberikan hubungan keluarga yang tidak harmonis. Karena hal tersebut siswa akan cenderung kurang nyaman dan menyebabkan siswa mengalami kesulitan saat belajar katakana.

b. Indikator Sekolah

Indikator sekolah terdapat 7 item pernyataan. Deskripsi dari hasil peneliti untuk indikator “sekolah” dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 8 Hasil Analisis Faktor Eksternal Indikator Sekolah

Indikator	Item Pernyataan	Skor	Skor Persen	Ket
Sekolah	Guru disiplin dalam pembelajaran katakana	140	70%	Tinggi
	Guru yang mengajar katakana menguasai materi	164	82%	Sangat Tinggi

yang diberikan kepada siswa				
Guru cukup baik dalam menyampaikan pembelajaran	163	81,5%		Sangat Tinggi
katakana Fasilitas yang diberikan sekolah menunjang untuk dapat belajar	161	80,5%		Sangat Tinggi
katakana dengan baik Materi katakana yang diberikan sudah sesuai dengan kurikulum	162	81%		Sangat Tinggi
Waktu belajar katakana cukup dan efektif	148	74%		Tinggi
Kondisi gedung dan tempat belajar katakana sangat nyaman dan mendukung untuk belajar	158	79%		Sangat Tinggi
Total	1096	78,28%		Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel di atas diketahui total skor untuk indikator sekolah adalah 1096 dengan persentase 78,28% yang masuk ke dalam kategori “sangat tinggi”, penafsirannya adalah indikator sekolah masuk ke dalam kategori sangat rendah terhadap penyebab kesulitan belajar katakana.

Diketahui hal yang dominan dalam menyebabkan kesulitan belajar pada indikator sekolah adalah item pernyataan mengenai “guru disiplin dalam pembelajaran katakana”, dengan persentase sebesar 70% termasuk kedalam kriteria tinggi. Berdasarkan analisis tersebut dapat diketahui bahwa guru kurang disiplin ketika pembelajaran di kelas. Karena hal itu siswa mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran katakana.

c. Indikator Masyarakat

Indikator masyarakat dan lingkungan sekitar terdiri dari 3 item pernyataan. Deskripsi dari hasil penelitian untuk indikator “masyarakat dan lingkungan” sekitar dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 9 Hasil Analisis Faktor Eksternal Indikator Masyarakat dan Lingkungan Sekitar

Indikator	Item Pernyataan	Skor	Skor Persen	Ket
-----------	-----------------	------	-------------	-----

Masyarakat	Saya mengaplikasikan katakana yang sudah dipelajari ke media sosial	132	66%	Tinggi
	Masyarakat dan lingkungan sosial saya sering menampilkan katakana melalui media sosial	134	67%	Tinggi
	Lingkungan sekitar saya mendukung untuk mengaplikasikan katakana yang sudah dipelajari	138	69%	Tinggi
Total		404	67,33%	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas diketahui total skor indikator masyarakat dan lingkungan sekitar adalah 404 dengan persentase 67,33%, dengan keterangan “tinggi”, penafsirannya adalah indikator masyarakat dan lingkungan sekitar berpengaruh rendah terhadap kesulitan belajar katakana.

Diketahui hal yang dominan dalam menyebabkan kesulitan belajar pada indikator masyarakat adalah item pernyataan mengenai “saya mengaplikasikan katakana yang sudah dipelajari ke media sosial”, dengan persentase sebesar 66% termasuk kedalam kriteria tinggi. Berdasarkan analisis tersebut siswa kurang dalam mengaplikasikan dan kurangnya mengulang katakana yang sudah dipelajari di kelas. Karena hal itu siswa mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran katakana.

Pembahasan

Berdasarkan dari hasil analisis data penelitian di atas, peneliti mendapatkan penyebab kesulitan belajar katakana yang dilihat dari faktor internal yang meliputi, kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, cara belajar, serta faktor eksternal yang meliputi dari segi keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar. Pembahasan hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Berdasarkan persentase hasil penelitian, pada faktor internal rata-rata dari faktor tersebut sebesar 69,58%, dan yang memiliki persentase paling tinggi dalam faktor internal tersebut adalah faktor kesehatan yaitu sebesar 74,87%. Faktor tersebut termasuk dalam kriteria “tinggi”, begitu juga dengan faktor intelegensi dan bakat yang memiliki persentase sebesar 68,50%, lalu faktor minat dan motivasi memiliki persentase sebesar 69,63% terakhir yaitu faktor dari cara belajar siswa memiliki persentase sebesar 65,33%. Karena keempat faktor tersebut masuk kedalam kriteria

“tinggi”, faktor tersebut berdampak rendah terhadap penyebab kesulitan belajar katakana siswa.

Meskipun keempat indikator tersebut berada pada kriteria tinggi, indikator cara belajar memiliki dampak yang lebih tinggi dalam menyebabkan terjadinya kesulitan belajar katakana. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil persentase yang didapatkan dari indikator cara belajar yang merupakan indikator dengan persentase paling rendah dibandingkan dengan persentase indikator lainnya. Slameto (2010:74) juga mengatakan bahwa cara belajar yang efektif dapat membantu siswa untuk dapat meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Untuk mengatasi permasalahan tersebut tentu agar dapat mencari cara untuk dapat mengatasi masalah yang dihadapi.

Pada indikator cara belajar item pernyataan mengenai “Konsentrasi saya tidak mudah terganggu saat mempelajari katakana” merupakan item pernyataan dengan persentase paling rendah dengan skor sebesar 61,5% yang termasuk kedalam kriteria “Tinggi”. Meskipun termasuk kedalam kriteria tinggi item pernyataan ini merupakan item yang paling berdampak pada indikator cara belajar. Bisa dikatakan bahwa konsentrasi siswa cukup mudah terganggu dengan hal lain saat belajar katakana. Menurut Aunurrahman (2016:182) konsentrasi belajar merupakan salah satu aspek psikologis yang seringkali cukup sulit untuk diketahui oleh orang lain selain dari individu itu sendiri. Ada banyak faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar siswa beberapa contohnya yaitu seperti pengaruh dari gadget, buruknya kondisi jasmani, gangguan dari teman dan lainnya. Namun dengan dorongan pengajar, ketelatenan, inovasi belajar yang baik serta bimbingan yang bertahap maka hal ini dapat dilakukan untuk dapat mengatasi masalah tersebut. Bagi para siswa diharapkan agar dapat lebih fokus lagi pada saat pembelajaran dimulai dan tidak membuat kegaduhan yang dapat memecah konsentrasi pada siswa lain.

Pada faktor eksternal memiliki 3 sub indikator yaitu, faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat dengan rata-rata sebesar 72,27%. Dari ketiga indikator ini, faktor masyarakat merupakan faktor yang paling berdampak terhadap penyebab kesulitan belajar katakana. Masyarakat sangat berpengaruh terhadap kesulitan belajar siswa karena dengan mayoritas kebiasaan di lingkungan tempat tinggal siswa, akan membentuk kecenderungan terhadap suatu kebiasaan tersebut kedalam diri siswa. Sejalan dengan hal itu Slameto (2015:71) berpendapat bahwa lingkungan sekitar yang baik akan berdampak positif terhadap diri siswa, begitu juga dengan sebaliknya, lingkungan sekitar yang buruk akan mempengaruhi dan berdampak negatif terhadap diri siswa..

Faktor masyarakat memiliki persentase paling rendah yaitu sebesar 67,33%. Salah satu alasan mengapa faktor masyarakat memiliki dampak paling dominan terhadap penyebab kesulitan belajar katakana adalah karena jaranganya penggunaan bahasa Jepang khususnya katakana di lingkungan sekitar dan juga pada penggunaan

media sosial. Sejalan dengan hal itu Reswari (2020) mengatakan bahasa Jepang cukup jarang digunakan di dalam lingkungan sekitar dibandingkan dengan bahasa asing lain seperti bahasa Inggris. Bahasa Inggris sendiri jauh lebih sering digunakan oleh masyarakat sekitar, hal ini dibuktikan dengan masuknya bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib bagi seluruh jenjang pendidikan di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut indikator masyarakat merupakan indikator paling berdampak terhadap penyebab kesulitan belajar katakana.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Kurniah, yang mengatakan bahwa kesulitan belajar hiragana pada faktor internal terletak pada sulitnya untuk mempelajari huruf itu sendiri, pada faktor eksternal yaitu dikarenakan oleh fasilitas sekolah yang tidak memadai sehingga tidak membantu dalam kelancaran proses pembelajaran bahasa Jepang. Sedangkan pada penelitian ini penyebab kesulitan belajar katakana pada faktor internal terletak pada cara belajar siswa yang rendah terhadap belajar katakana, pada faktor eksternal dikarenakan oleh masyarakat kurang mendukung dan kurang mengaplikasikan katakana saat kehidupan sehari-hari yang mengakibatkan siswa tidak terbiasa terhadap bahasa Jepang khususnya katakana.

KESIMPULAN

Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui faktor internal dan faktor eksternal kesulitan belajar katakana siswa SMA Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang.

Berdasarkan hasil penelitian, faktor internal memiliki rata-rata sebesar 69,58% dan rata-rata faktor eksternal sebesar 72,27% masuk ke dalam kategori “tinggi”, diartikan bahwa faktor internal dan eksternal berdampak rendah terhadap penyebab kesulitan belajar katakana. Ditinjau semua indikator dalam faktor internal (kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, cara belajar) masuk ke dalam kategori “tinggi”, pada indikator kesehatan memiliki hasil persentase paling tinggi yaitu sebesar 74,87%, dan hasil paling rendah terletak pada indikator cara belajar dengan persentase 65,33%, yang berarti pada indikator cara belajar mempunyai dampak paling tinggi terhadap penyebab kesulitan katakana.

Sedangkan dari 3 indikator faktor eksternal (faktor keluarga, faktor sekolah, faktor masyarakat) faktor sekolah termasuk ke dalam kategori “sangat tinggi” dengan persentase 78,28%, sedangkan 2 faktor lainnya masuk ke dalam kategori “tinggi”, hal ini berarti faktor sekolah tidak berpengaruh terhadap penyebab kesulitan belajar katakana, akan tetapi faktor masyarakat dengan persentase paling rendah yaitu 67,33% yang paling berdampak terhadap penyebab kesulitan belajar katakana.

REFERENSI

Aunnurrahman. (2019). Belajar dan Pembelajaran. Bandung: CV. Alfabeta.

- Danasasmita, W. (2002). *Masalah-masalah Pendidikan Bahasa Jepang di Indonesia*. Bandung: Risqi Press.
- Darmayanti, Y. E. (2018). *Analisis Kesalahan Penulisan Kalimat Bahasa Jepang Siswa Kelas XII IPS SMA Negeri 1 Puri Mojokerto Tahun Ajaran 2017/2018*. Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Kurniah, S. (2013). *Faktor Kesulitan Belajar Huruf Hiragana pada Siswa Kelas X SMAN 3 Pekalongan*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rachmawati, D. D. (2022) *Faktor kesulitan belajar huruf katakana siswa SMA selama penerapan pembelajaran jarak jauh (PJJ)*. Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Reswari, G. P. A. (2020). *Bahasa Jepang vs Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing dalam Persepsi Mahasiswa Indonesia*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Slameto. (2015). *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugihartono, dkk. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suryana. (2021). *Keefektifan Aplikasi Katakana Memory Hint Terhadap Penguasaan Katakana Siswa SMA*. Skripsi. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Sugiyono. (2016) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: alfabeta
- Suryani, Y. E. (2010). *Kesulitan Belajar*. Jurnal.
- Varera, L. (2018) *Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Siswa Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Pengetahuan Bahan Tekstil Kelas X Busana*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Vera, O. (2014). *Kemampuan Membaca Huruf Katakana Pada Siswa Kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung*. Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Zalman, H. (2018). *Belajar dari Kesalahan: Analisis Kemampuan dan Analisis Kesalahan sebagai Evaluasi 2 Dimensi*. Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa Jepang ASPBJI Korwil Sumbar. <http://repo.unand.ac.id/20302/>